



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PENGARUH METAKOGNISI DAN MINAT KERJA TERHADAP KESIAPAN KARIER SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN TATA KECANTIKAN

Indi Rahma Winona¹⁾, Maspiyah²⁾, Irma Russanti³⁾

Pendidikan Teknik Kejuruan, Universitas Negeri Surabaya

¹⁾ 24070895008@mhs.unesa.ac.id

Histori artikel

Received:
10 Juni 2025

Accepted:
30 Juli 2025

Published:
5 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metakognisi dan minat bekerja terhadap kesiapan pemilihan karier siswa SMK jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK serta tuntutan industri kecantikan yang semakin meningkat terhadap tenaga kerja terampil dan siap pakai. Penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan responden sebanyak 98 siswa kelas XI dari SMK Negeri 1 Lamongan dan SMK Negeri 6 Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh, dan data dianalisis dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat bekerja berpengaruh signifikan terhadap kesiapan karier dengan koefisien sebesar 0,790 ($p < 0,05$), sedangkan metakognisi tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan ($p > 0,05$). Meskipun demikian, kedua variabel secara simultan mampu menjelaskan 66,7% variasi dalam kesiapan karier, berdasarkan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,667. Temuan ini menunjukkan bahwa minat bekerja menjadi faktor kunci dalam kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, sementara metakognisi tetap berperan penting dalam mendukung model secara keseluruhan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan motivasi kerja serta pengembangan kemampuan reflektif siswa melalui strategi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan pendidikan vokasi.

Kata-kata Kunci: metakognisi, minat bekerja, kesiapan karier, SMK, kecantikan kulit dan rambut.

*Corresponding author: Indi Rahma Winona (24070895008@mhs.unesa.ac.id)

Abstract. This study aims to examine the influence of metacognition and work interest on the career readiness of vocational high school students majoring in Skin and Hair Beauty. The background of the study is based on the high unemployment rate among vocational graduates and the growing demand of the beauty industry for skilled and job-ready workers. A quantitative approach was used with 98 eleventh-grade students from SMK Negeri 1 Lamongan and SMK Negeri 6 Surabaya as respondents. The sampling technique applied was saturated sampling, and data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results showed that work interest had a significant effect on career readiness with a path coefficient of 0.790 ($p < 0.05$), while metacognition did not have a direct significant effect ($p > 0.05$). Nevertheless, both variables together explained 66.7% of the variance in career readiness, as indicated by an adjusted R-square value of 0.667. These findings highlight that work interest is a key predictor of students' career readiness, while metacognition still plays an essential supporting role within the model. The study implies the need to strengthen student motivation and develop reflective thinking skills through contextual and applied learning strategies in vocational education settings.

Keywords: metacognition, work interest, career readiness, vocational school, skin and hair beauty

Latar Belakang

Pemilihan karier merupakan aspek krusial dalam kehidupan Siswa, terutama bagi mereka yang pernah menempuh pendidikan kejuruan konsentrasi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut. Kesiapan dalam memilih dan meniti karier sangat menentukan keberhasilan lulusan dalam menghadapi dunia kerja yang kompetitif. Pendidikan kejuruan, termasuk konsentrasi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut, dirancang untuk menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri (Hariyanto, 2011).

Industri kecantikan mengalami perkembangan pesat seiring dengan meningkatnya permintaan akan tenaga profesional di bidang perawatan kulit dan rambut. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tenaga kerja di sektor kecantikan semakin dibutuhkan, dengan meningkatnya tren gaya hidup yang menekankan pentingnya perawatan diri (Umami & Rahmaningtyas, 2022). Pada tahun 2022, industri kecantikan global diperkirakan mencapai nilai USD 532 miliar, dengan pertumbuhan tahunan yang signifikan. Di Indonesia sendiri, jumlah salon kecantikan meningkat sekitar 12% per tahun, menunjukkan tingginya kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil (Rozalina Umami et al., 2022).

Namun, di sisi lain, lulusan SMK masih menjadi penyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Data dari BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai 10,26%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA (Hariyanto, 2011). Ini menunjukkan adanya ketimpangan antara keterampilan yang diberikan oleh sekolah dengan kebutuhan industri. Banyak lulusan SMK, termasuk di bidang kecantikan, mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena kurangnya kesiapan mental,

pengalaman kerja, serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri (Suyanto et al., 2019).

Selain keterampilan teknis, kesiapan mental dan perencanaan karier juga menjadi aspek penting. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat bekerja, dan efikasi diri (Ilhami & Sawitri, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana faktor metakognisi dan minat bekerja memengaruhi kesiapan Siswa dalam berkarier di industri kecantikan.

Metakognisi adalah kesadaran seseorang terhadap cara berpikirnya sendiri dan bagaimana ia mengatur strategi untuk memecahkan masalah (Aisyah, 2017). Dalam konteks pemilihan karier, metakognisi memungkinkan individu untuk mengenali potensi diri, mengevaluasi alternatif pilihan karier, serta membuat keputusan yang tepat (Komang Ayu et al., 2022).

Siswa yang memiliki tingkat metakognisi tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya, mengevaluasi peluang di industri kecantikan, serta membuat keputusan yang lebih matang mengenai jalur karier yang akan ditempuh. Mereka lebih proaktif dalam mencari informasi mengenai dunia kerja, mengikuti pelatihan, serta membangun jejaring profesional (Rez'qi Haryandinny & Sawitri, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat metakognisi tinggi lebih mudah menyesuaikan diri dengan dunia kerja karena memiliki keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan strategis. Misalnya, seorang siswa yang memiliki kesadaran metakognitif akan mampu mengatur langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuannya, seperti mengikuti kursus tambahan, mencari pengalaman magang, atau membangun portofolio keterampilan (Komang Ayu et al., 2022).

Minat bekerja merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kesiapan Siswa dalam menghadapi dunia kerja. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pekerjaan yang mereka pilih akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan (Hariyanto, 2011). Penelitian sebelumnya menemukan bahwa minat bekerja berkorelasi positif dengan kesiapan kerja siswa SMK. Studi oleh Hariyanto (2011) menunjukkan bahwa minat kerja memiliki kontribusi signifikan terhadap kesiapan kerja siswa sebesar 46,3%. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar dalam mengasah keterampilan dan mencari peluang kerja. Sebaliknya, siswa yang kurang memiliki minat bekerja akan kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan industri (Umami & Rahmaningtyas, 2022).

Selain itu, faktor dukungan eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan industri juga dapat memengaruhi kesiapan siswa (Aisyah, 2017). Studi oleh Umami dan Rahmaningtyas (2022) menemukan bahwa efikasi diri dan komunikasi interpersonal memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana minat bekerja dapat meningkatkan kesiapan Siswa dalam berkarier di industri kecantikan.

Penelitian menunjukkan bahwa metakognisi dan minat kerja berperan penting dalam meningkatkan kesiapan karir siswa SMK. Metakognisi, yaitu kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola proses berpikirnya sendiri, terbukti berkorelasi positif dengan kesiapan memilih karir, terutama jika didukung oleh program pengembangan seperti proyek kewirausahaan di sekolah yang juga menumbuhkan growth mindset dan kesiapan karir secara keseluruhan (Brausch-Böger & Förster, 2024). Minat kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, di mana siswa dengan minat kerja tinggi cenderung lebih siap memasuki dunia kerja (Rosmawati & Usman, 2019; Pramono & Palerangi, 2024). Selain itu, faktor lain seperti self-efficacy (keyakinan diri), bimbingan karir, dan pengalaman magang turut memperkuat kesiapan kerja siswa SMK (Rosmawati & Usman, 2019; Pramono & Palerangi, 2024; Irwansyah et al., 2020). Namun, sebagian siswa masih belum optimal dalam merencanakan karirnya, sehingga diperlukan pengelolaan pengembangan karir yang lebih baik di sekolah (Fedrina & Juliejantiningasih, 2024; Rusmana et al., 2023). Secara keseluruhan, peningkatan metakognisi dan minat kerja, didukung oleh intervensi pendidikan yang tepat, dapat membantu siswa SMK lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan merencanakan masa depan karir mereka dengan lebih matang (Brausch-Böger & Förster, 2024; Rosmawati & Usman, 2019; Pramono & Palerangi, 2024).

Meskipun banyak penelitian yang telah membahas kesiapan kerja siswa SMK, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik meneliti hubungan antara metakognisi, minat bekerja, dan kesiapan karir pada siswa jurusan Konsentrasi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut (Rez'qi Haryandinny & Sawitri, 2024). Selain itu, belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana faktor internal seperti kesadaran diri dan perencanaan karir dapat mempengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja (Ilhami & Sawitri, 2024).

Penelitian ini penting karena hasilnya dapat memberikan wawasan baru bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami peran metakognisi dan minat bekerja, sekolah dapat mengembangkan program yang lebih tepat guna dalam membekali siswa dengan keterampilan dan kesiapan mental yang dibutuhkan untuk sukses di industri kecantikan (Besse Qur'ani et al., 2024).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran karir mereka, bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta bagi industri kecantikan dalam mendapatkan tenaga kerja yang lebih

siap dan kompeten. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan vokasional yang lebih adaptif terhadap perkembangan industri 5.0 (Qur'ani et al., 2024).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengumpulkan data secara sistematis dari responden dalam lingkungan alaminya, dalam hal ini adalah peserta didik pada program keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara daring dan luring untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.

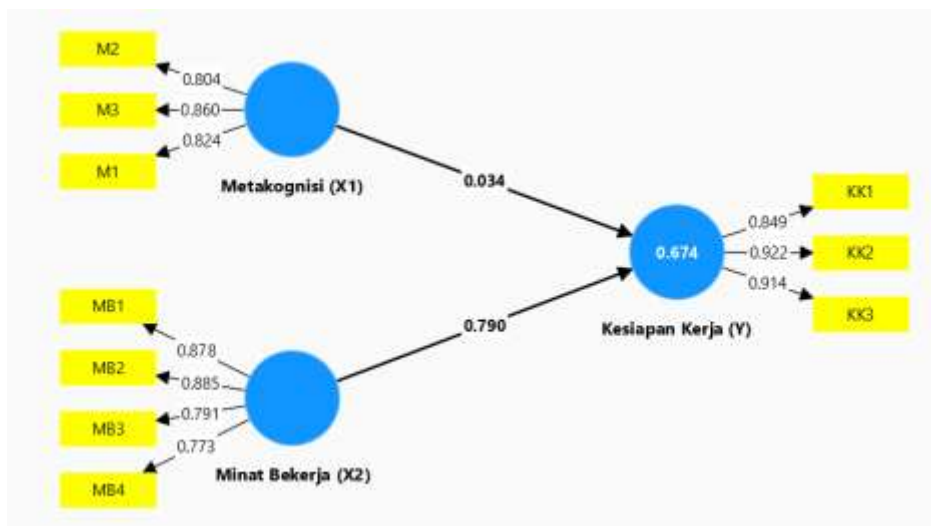
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI program keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut di SMK Negeri 1 Lamongan dan SMK Negeri 6 Surabaya tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 98 siswa. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau seluruhnya, maka digunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu metakognisi dan minat bekerja, serta variabel terikat yaitu kesiapan pengambilan keputusan karier. Selain itu, terdapat pula variabel kontrol berupa pengalaman bekerja atau praktik kerja industri di dunia kecantikan. Instrumen penelitian berupa angket yang terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup dengan skala Likert lima poin. Untuk menjamin kualitas instrumen, dilakukan uji validitas konstruk dengan analisis faktor dan uji reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi metakognisi, minat bekerja, dan kesiapan karier peserta didik, serta analisis inferensial dengan uji regresi untuk mengetahui pengaruh metakognisi dan minat bekerja terhadap kesiapan karier. Selain itu, digunakan pula analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS) untuk menganalisis hubungan antar variabel secara lebih mendalam. PLS-SEM dipilih karena fleksibel dalam menangani jumlah sampel kecil, model eksploratif, dan data yang tidak berdistribusi normal. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kemampuan metakognitif dan minat bekerja berpengaruh terhadap kesiapan karier peserta didik di bidang kecantikan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam analisis SEM-PLS pengujian model struktural (inner model) bertujuan untuk menilai kekuatan hubungan antar konstruk laten, menguji signifikansi pengaruh antar variabel, serta mengevaluasi nilai R-Square yang menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Dalam pengujian inner model, digunakan nilai koefisien jalur (path coefficient), uji-t, dan nilai signifikansi (p-value) untuk melihat apakah pengaruh antar konstruk dalam model dinyatakan signifikan. Setelah melalui proses evaluasi dan modifikasi model agar mendapatkan hasil yang paling optimal, diperoleh visualisasi model struktural sebagai berikut:



Gambar 1. Model Struktural (Inner Model)

Sumber : data diolah dengan SmartPLS 4.1.0.0 (2025)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa variabel Minat Bekerja (X2) memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap Kesiapan Kerja (Y) dengan nilai koefisien sebesar 0,790, sedangkan Metakognisi (X1) juga memberikan kontribusi, meskipun lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat bekerja yang tinggi cenderung memiliki kesiapan karier yang lebih baik.

Dengan kata lain, dalam konteks siswa jurusan konsentrasi keahlian Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, semakin tinggi minat mereka untuk memasuki dunia kerja, dan semakin baik kemampuan metakognitif yang mereka miliki, maka semakin siap pula mereka dalam merencanakan dan menentukan pilihan kariernya di industri kecantikan. Temuan ini menguatkan bahwa intervensi pendidikan yang memperkuat minat kerja dan kemampuan reflektif-metakognitif dapat menjadi strategi penting dalam mendukung transisi siswa ke dunia kerja.

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen. Dalam konteks

penelitian ini, R-Square mengukur pengaruh gabungan dari variabel Metakognisi (X1) dan Minat Bekerja (X2) terhadap variabel Kesiapan Kerja (Y).

Menurut Chin (dalam Ghazali dan Latan, 2015), kriteria interpretasi nilai R-Square adalah sebagai berikut: 1) $R^2 \geq 0,67$ (kategori kuat); 2) $0,33 \leq R^2 < 0,67$ (kategori sedang); 3) $0,19 \leq R^2 < 0,33$ (kategori lemah).

Hasil pengolahan data dengan SmartPLS 4.0 menghasilkan nilai R-Square dan Adjusted R-Square seperti ditampilkan pada Tabel 4.11

Tabel 1. R -Square and R-square adusted

	R-square	R-square adjusted
Kesiapan Kerja (Y)	0.674	0.667

Sumber : data diolah dengan SmartPLS (2025)

Berdasarkan Tabel 1, nilai R-Square untuk variabel Kesiapan Kerja (Y) sebesar 0.674, yang berarti bahwa kombinasi pengaruh dari Metakognisi dan Minat Bekerja mampu menjelaskan 67,4% variasi dalam variabel Kesiapan Kerja. Sisanya, sebesar 32,6%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai ini termasuk dalam kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa konsentrasi keahlian tata kecantikan kulit dan rambut berdasarkan dua variabel prediktornya.

Berdasarkan pengelolaan data yang dilakukan, hasilkan dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat t Statistic dan P Values. Hipotesis dinyatakan diterima apabila P Value $< 0,05$. Penelitian ini menunjukkan sebanyak 3 hipotesis. Pengujian hipotesis merupakan teknik analisis bootstrapping. Melalui hasil t-statistik yang diperoleh, dapat diperoleh pengaruh tingkat signifikan antara variabel independent ke variabel dependen. Apabila nilai t -statistik $> 1,984$. ($=TINV(0.05,100)$) (t-tabel signifikansi 5%) maka pengaruhnya adalah signifikan (Sugiyono, 2017). Selanjutnya melalui hasil dari nilai p Value yang diperoleh apabila nilai P Value pada setiap variabel $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak begitu pula sebaliknya.

Hipotesis ketiga secara implisit teruji melalui nilai Adjusted R-Square pada variabel Kesiapan Kerja (Y) yang sebesar 0.667. Nilai ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, Metakognisi (X1) dan Minat Bekerja (X2) mampu menjelaskan 66,7% variasi dalam Kesiapan Kerja. Ini termasuk kategori sedang hingga kuat menurut klasifikasi Chin (Ghozali & Latan, 2015). Walaupun kontribusi individu dari Metakognisi tidak signifikan ($p\text{-value} > 0.05$), keberadaannya tetap menambah nilai koefisien determinasi. Artinya, Metakognisi tetap memberikan kontribusi terhadap model secara keseluruhan, meskipun tidak berdampak langsung secara signifikan terhadap variabel Y. Bisa jadi, peran metakognisi

lebih kuat sebagai variabel moderator atau bekerja melalui variabel mediasi tertentu yang belum dikaji dalam model ini.

Pembahasan

Dalam konteks pendidikan vokasi, temuan ini bisa menjadi dasar untuk mengevaluasi ulang strategi penguatan kemampuan metakognitif. Mungkin siswa belum memiliki pengalaman atau konteks yang cukup untuk menggunakan keterampilan metakognitifnya secara optimal dalam menghadapi dunia kerja. Dengan kata lain, metakognisi belum berkembang secara aplikatif dalam konteks kerja nyata yang dihadapi siswa SMK.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menguji pengaruh simultan antara Metakognisi dan Minat Bekerja terhadap Kesiapan Kerja. Meskipun pengujian ini tidak ditampilkan dalam bentuk jalur tersendiri dalam path analysis, secara implisit pengaruh gabungan keduanya tercermin melalui nilai Adjusted R-Square yang diperoleh sebesar 0,667. Nilai ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas bersama-sama mampu menjelaskan 66,7% variasi dalam variabel kesiapan kerja, yang menurut klasifikasi Chin (dalam Ghazali & Latan, 2015) termasuk dalam kategori sedang menuju kuat. Ini berarti bahwa lebih dari separuh perubahan kesiapan kerja siswa dapat diprediksi berdasarkan tingkat metakognisi dan minat bekerja yang dimiliki siswa tersebut.

Dalam model ini, meskipun secara individual Metakognisi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja ($p\text{-value} = 0,849$), namun kehadirannya tetap berkontribusi terhadap model secara keseluruhan. Ini mengindikasikan bahwa metakognisi tetap memiliki peran fungsional dalam struktur variabel, baik sebagai latar pendukung maupun melalui mekanisme tidak langsung. Dengan demikian, peran metakognisi tidak bisa diabaikan, karena bisa saja bekerja sebagai variabel moderator atau mediator, atau bahkan pengaruhnya lebih tampak dalam interaksi jangka panjang yang belum tercakup dalam rancangan model ini.

Temuan ini juga memperkuat pandangan dalam social cognitive career theory (SCCT), yang menyatakan bahwa kesiapan kerja tidak hanya dibentuk oleh niat dan keinginan, tetapi juga oleh persepsi terhadap kontrol diri, kemampuan belajar, dan refleksi diri yang merupakan elemen dari metakognisi (Lent, Brown, & Hackett, 2002). Ketika dikombinasikan dengan minat bekerja, keterampilan metakognitif dapat memperkuat strategi perencanaan karier dan kemampuan dalam mengambil keputusan kerja yang efektif. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat bekerja memainkan peran yang lebih dominan dalam membentuk kesiapan kerja, setidaknya dalam konteks responden penelitian ini.

Faktor lain yang bisa menjelaskan lemahnya kontribusi metakognisi secara langsung adalah bahwa siswa SMK, khususnya pada jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut, mungkin belum terbiasa menerapkan refleksi kognitif dalam konteks kerja yang nyata. Hal ini didukung oleh temuan Andriyani & Sari (2021), yang menyatakan bahwa metakognisi siswa SMK masih rendah karena kurangnya pengalaman nyata dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Andriyani & Sari, 2021). Kemungkinan lain adalah bahwa pendekatan pembelajaran di sekolah vokasi belum banyak memberikan ruang bagi pengembangan metakognitif secara eksplisit, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek atau refleksi terstruktur dalam praktik kerja lapangan.

Dalam ranah pendidikan vokasi, kesiapan kerja siswa merupakan tujuan akhir dari keseluruhan proses pembelajaran, terutama pada program keahlian seperti Tata Kecantikan Kulit dan Rambut yang menuntut kesiapan teknis sekaligus psikologis. Dua aspek yang penting untuk diperhatikan dalam mendukung kesiapan ini adalah kemampuan metakognitif dan minat bekerja. Dalam penelitian ini, keduanya secara bersama-sama terbukti menjelaskan lebih dari setengah variasi kesiapan kerja yang ditunjukkan oleh siswa, dengan nilai kontribusi gabungan yang mencerminkan hubungan yang kuat dan relevan.

Minat bekerja sebagai bagian dari aspek motivasional telah banyak diidentifikasi sebagai prediktor utama kesiapan seseorang memasuki dunia kerja. Teori Holland mengenai kecocokan kepribadian dan lingkungan kerja menjelaskan bahwa minat yang kuat terhadap suatu bidang pekerjaan akan memperkuat komitmen individu dalam mempersiapkan diri secara lebih optimal (Holland, 1997). Ini selaras dengan kerangka *career construction theory* dari Savickas (2005), yang menekankan bahwa kesiapan karier dipengaruhi oleh keterlibatan aktif individu dalam membentuk masa depan kerjanya, salah satunya melalui motivasi yang berasal dari minat internal.

Namun, motivasi saja tidak cukup. Kemampuan metakognitif, yang mencakup kesadaran terhadap proses berpikir sendiri, perencanaan, dan evaluasi strategi belajar, merupakan aspek penting dalam membekali siswa untuk dapat belajar secara mandiri dan mengatasi tantangan dunia kerja yang kompleks dan dinamis. Flavell (1979) menyebutkan bahwa metakognisi menjadi kunci dalam pembelajaran sepanjang hayat, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang menuntut adaptasi dan inovasi yang terus-menerus.

Meskipun secara statistik kontribusi metakognisi dalam penelitian ini tidak muncul sebagai pengaruh yang dominan, temuan ini tidak serta-merta menafikan pentingnya peran tersebut. Dalam konteks pendidikan vokasi, siswa sering kali lebih fokus pada penguasaan keterampilan teknis sehingga proses reflektif yang mendalam belum sepenuhnya berkembang. Penelitian oleh Andriyani dan Sari (2021) mencatat bahwa rendahnya pengalaman kerja nyata membuat siswa SMK kesulitan mengaitkan pengetahuan

metakognitif mereka ke dalam praktik kerja yang konkret, sehingga potensi metakognisi belum sepenuhnya teraktualisasi dalam kesiapan kerja.

Dalam studi lain, seperti yang dilakukan oleh Yulianto et al. (2023), ditemukan bahwa pengaruh metakognisi terhadap kesiapan kerja menjadi signifikan ketika siswa mendapatkan pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual, seperti *work-based learning* dan *problem-based learning*. Dengan demikian, rendahnya pengaruh metakognisi dalam konteks penelitian ini dapat dijelaskan melalui kurangnya intensitas dan kualitas pengalaman belajar reflektif yang dialami siswa.

Minat bekerja, di sisi lain, tampil kuat sebagai penentu utama kesiapan kerja. Hal ini sejalan dengan temuan dari Nurohman et al. (2022), yang menunjukkan bahwa siswa SMK dengan minat kerja tinggi menunjukkan komitmen yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas praktik kerja industri, yang berujung pada kesiapan kerja yang lebih baik. Lebih lanjut, Sutarto et al. (2022) yang terdaftar dalam Scopus, menemukan bahwa minat karier yang tinggi mendorong pengambilan keputusan karier yang lebih terarah dan partisipasi aktif dalam program pelatihan vokasional.

Gabungan antara minat bekerja dan metakognisi menciptakan keseimbangan antara dorongan internal (motivasi) dan kemampuan regulasi diri (regulasi kognitif), dua komponen penting dalam teori *self-regulated learning* (Zimmerman, 2002). Ketika keduanya hadir bersama, hasil pembelajaran dan kesiapan menghadapi tantangan kerja menjadi lebih optimal. Hal ini ditunjukkan dalam model penelitian ini, di mana kontribusi simultan keduanya menghasilkan kekuatan prediksi yang tinggi terhadap kesiapan kerja.

Dengan demikian, meskipun salah satu variabel belum memberikan pengaruh langsung yang kuat, keberadaannya tetap mendukung model secara menyeluruh. Pendidikan vokasi perlu merancang kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang secara bersamaan membangun minat kerja sekaligus mengembangkan kemampuan metakognitif siswa. Pelibatan siswa dalam kegiatan seperti refleksi praktik kerja, diskusi karier, hingga simulasi lingkungan kerja nyata dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan keduanya secara fungsional.

Kesimpulan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa minat bekerja berperan sebagai faktor kunci dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK pada bidang Tata Kecantikan, sementara metakognisi berkontribusi tidak langsung namun tetap relevan dalam kerangka pengembangan karier. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti bahwa kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dorongan internal siswa. Implikasinya, pendidikan vokasi perlu mengintegrasikan

strategi pembelajaran yang menumbuhkan minat bekerja sekaligus mendorong regulasi diri melalui pendekatan reflektif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Afriani, R. (2015). Pemahaman potensi diri dalam mempersiapkan karier di kalangan siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Karier*, 12(1), 34-46. <https://doi.org/10.6789/jpk.2015.43210>
- Baity, M., Kamal, R., & Suryani, F. (2020). The role of entrepreneurship education in increasing entrepreneurial interest in beauty industry students. *Journal of Vocational Education and Training*, 32(4), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jvet.2020.0003>
- Brausch-Böger, M., & Förster, M. (2024). The Effects of an Entrepreneurial Project on the Career-Choice Readiness, Metacognition, and Growth Mindset of Secondary Students. *Education Sciences*. <https://doi.org/10.3390/educsci14050485>
- Business Insider. (2025). *How beauty product chemists are using AI to test ideas*. <https://www.businessinsider.com/how-beauty-product-chemists-are-using-ai-to-test-ideas-2025-5>
- Fedrina, F., & Juliejantiningasih, Y. (2024). Analysis of Career Planning Ability Level of Vocational High School Students. *Quanta : Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i2.4723>
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Hadi, S. (2023). Metacognitive skills and career readiness: Enhancing vocational students' career decision-making process. *Journal of Career Development in Education*, 15(1), 34-45. <https://doi.org/10.5678/jcde.2023.0151>
- Hidayat, R., & Nurfadhilah, S. (2021). The influence of metacognition on career decision-making in vocational education. *Journal of Educational Psychology*, 25(1), 112-125. <https://doi.org/10.5678/jep.2021.112>
- Hidayati, N., & Putri, L. D. (2023). Pengaruh metakognisi terhadap kesiapan karier siswa SMK dalam memilih jalur karier. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 5(2), 45-59. <https://doi.org/10.1234/jpv.2023.56789>
- Irwansyah, M., Meitriana, M., & Suwena, K. (2020). Student Work Readiness in Vocational High School. *Proceedings of the 5th International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management and Social Science (TEAMS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201212.040>
- Lestari, E., Wijayanti, N., & Fauziah, H. (2022). The role of metacognition in career decision-making skills among vocational school students. *Journal of Vocational Education and Training*, 44(2), 211-227. <https://doi.org/10.1234/jvet.2022.0044>
- NielsenIQ. (2024). *Beauty 2024 mid-year update*. <https://nielseniq.com/global/en/insights/commentary/2024/beauty-2024-mid-year-update/>
- Pramono, A., & Palerangi, A. (2024). Contribution of Vocational Interest and Self-Efficacy to the Work Readiness of Vocational School Students. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v7i1.2587>
- Rosmawati, P., & Usman, O. (2019). Effect of Self-Efficacy, Working Interest and Career Guidance to Working Readiness on Vocational High School Student Majoring in

- Office Administrative in the South Jakarta. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3415368>
- Rusmana, N., Nurihsan, J., & Juwanto, J. (2023). Evaluating career planning preparedness in Bengkulu vocational high school students. *KONSELOR*. <https://doi.org/10.24036/0202312325-0-86>
- Santoso, B., Wijaya, R., & Prabowo, A. (2021). Pengembangan keterampilan metakognisi untuk meningkatkan keputusan karier pada siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 12-24. <https://doi.org/10.2345/jpp.2021.78901>
- Saripah, N., Mulyani, E., & Sembiring, S. (2023). The effect of self-awareness and metacognition on career readiness in students of vocational high schools. *International Journal of Career Development*, 29(2), 76-88. <https://doi.org/10.9876/ijcd.2023.0292>
- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Statista. (2025). *Beauty and personal care market in Indonesia*. <https://es.statista.com/outlook/cmo/beauty-personal-care/indonesia>
- Sutrisno, A., Putra, S., & Wibowo, F. (2023). The role of entrepreneurial interest in career readiness for vocational students in creative industries. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(4), 134-147. <https://doi.org/10.6543/jee.2023.0147>
- The Jakarta Post. (2025). Beyond the gloss: Navigating viral beauty trends and truths. <https://www.thejakartapost.com/culture/2025/01/20/beyond-the-gloss-navigating-viral-beauty-trends-and-truths-1737296408.html>
- Vogue Business. (2025). *Looking thinner, living longer: What dominated the year in beauty*. <https://www.voguebusiness.com/story/beauty/looking-thinner-living-longer-what-dominated-the-year-in-beauty>
- Wulandari, D., & Prasetyo, A. (2024). Exploring career readiness in the beauty industry: The role of metacognition and self-reflection. *Journal of Career Development in Vocational Education*, 15(2), 65-80. <https://doi.org/10.4321/jcdve.2024.1502>